



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 12851-12860

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Model-Model Pengembangan Kurikulum

Reski Amelia Ainun, Rahma Ashari Hamzah, Chelsy Ayunda Sari, Shalsa Nurfitriana, Irfan A  
Universitas Islam Makassar

[reskiamel192021@gmail.com](mailto:reskiamel192021@gmail.com), [rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id), [chelsyayundasari@gmail.com](mailto:chelsyayundasari@gmail.com),  
[shalsanurfitriana@gmail.com](mailto:shalsanurfitriana@gmail.com), [irfanfen223@gmail.com](mailto:irfanfen223@gmail.com)

### Abstrak

*This study aims to analyze various curriculum development models used in education, particularly the Tyler, Taba, Oliva, and Grass Roots models. Curriculum is a crucial component in the learning process that serves as a guideline for achieving educational objectives. The method used in this study is a literature review by examining various scientific sources such as journals, books, and related articles. The results show that each curriculum development model has its own characteristics, strengths, and weaknesses. The Tyler model emphasizes systematic learning objectives, the Taba model focuses on an inductive approach based on students' needs, the Oliva model is comprehensive and flexible, while the Grass Roots model highlights the active role of teachers in curriculum development. Therefore, the selection of a curriculum model should be adjusted to students' needs, school conditions, and current developments to ensure effective and relevant learning. This research aims to analyze curriculum development models, particularly the Tyler Model, within the context of modern education. The curriculum is a crucial component of the learning process, serving as a guide to achieve educational objectives. The method employed is a literature review, examining various relevant scholarly sources. The findings indicate that the Tyler Model emphasizes the importance of formulating clear educational goals as a foundation for determining learning experiences, organizing content, and evaluating learning outcomes. This model has the advantage of providing a systematic and directed framework, thereby facilitating teachers in designing and assessing the learning process. Furthermore, the Tyler Model also functions as an evaluation tool to objectively measure the achievement of learning objectives. However, this model has limitations as it tends to be linear and less flexible in adapting to the dynamic needs of learners. Therefore, the application of the Tyler Model should be combined with other approaches to make learning more adaptive and contextual. Overall, the Tyler Model remains relevant for curriculum development as it supports effective and measurable lesson planning in line with the demands of contemporary education.*

*Keywords: Curriculum Development, Tyler Model, Taba Model, Oliva Model, Grass Roots*

### 1. Latar Belakang

Pendidikan adalah elemen yang sangat krusial dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta memperbaiki kualitas hidup dan martabat manusia. Di sekolah-sekolah, pendidikan telah menunjukkan perkembangan yang pesat di berbagai bidang, termasuk dalam kurikulum (Moto 2019, 46). Dalam proses pembelajaran, kurikulum sangat diperlukan sebagai pedoman untuk menyusun target dalam kegiatan belajar mengajar (Rosnaeni, dkk; 2022). Oleh karena itu, kurikulum menjadi dasar utama dalam pengembangan kurikulum, yang merupakan komponen paling penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pengembangan kurikulum, mekanisme pembelajaran dapat diarahkan dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. (Fatma et al., 2022)

Berdasarkan asal-usul bahasanya, kurikulum memiliki beragam makna sebagaimana dijelaskan oleh Jacobs (2010:72). Dalam bahasa Latin, kurikulum diartikan sebagai suatu lintasan yang harus ditempuh secara bertahap. Sementara itu, Abs (2004:212) mengemukakan bahwa istilah "kurikulum" dalam bahasa Jerman setara dengan kata "Lehrplan," yang berarti rencana atau isi pembelajaran. (Erwin et al., 2024)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:845), kurikulum dapat dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan atau serangkaian mata kuliah yang berkaitan dengan bidang keahlian tertentu. Selain itu, Checkley (2006) menyatakan bahwa kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu rencana yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran. (Erwin et al., 2024)

Kurikulum merupakan suatu rencana pengajaran atau sekumpulan mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program guna memperoleh ijazah. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum serta kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat berfungsi sebagai bahan ajar dan acuan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.(Rouf et al., 2020)

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan *Preferre*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai model pengembangan kurikulum, yaitu model Tyler, Taba, Oliva, dan Grass Roots. Proses pencarian literatur difokuskan pada artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah yang membahas model pengembangan kurikulum dalam rentang tahun 2020–2026. Pencarian literatur dilakukan melalui aplikasi Google Scholar, dan database jurnal ilmiah lainnya dengan kata kunci yang digunakan yaitu “*Model pengembangan kurikulum*”, “*Tyler model*”, “*Taba model*”, “*Oliva model*”, “*Grass roots model*”, Artikel yang diperoleh kemudian disaring berdasarkan judul yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1. Kriteria Inklusi Pemilihan Artikel

KRITERIA	URAIAN
<b>Inklusi</b>	
Bahasa	Berbahasa Indonesia dan Inggris
Topik	Sesuai dengan keyword yaitu model pengembangan kurikulum
Jenis Penelitian	Kualitatif
Tahun Terbit	2020–2026
Akses	Artikel tersedia secara full text

Setelah proses penyaringan berdasarkan judul, tahap selanjutnya adalah seleksi abstrak untuk memastikan kesesuaian isi artikel dengan tujuan penelitian. Artikel yang dinilai relevan kemudian dilanjutkan ke tahap pembacaan teks lengkap (*full text review*). Pada tahap ini, peneliti menilai kelayakan artikel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, seperti kesesuaian topik, jenis penelitian, tahun terbit, bahasa, dan ketersediaan akses penuh. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami dan membandingkan berbagai model pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

## 3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik dan landasan teori yang berbeda, sehingga guru dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lembaga pendidikan. Berbagai model telah dirancang untuk mempermudah perencanaan kurikulum, seperti model Tyler yang menekankan tujuan, model Taba yang berbasis data empiris, model Oliva yang menonjolkan fleksibilitas dan keterlibatan banyak pihak, serta model grass roots yang berfokus pada kebutuhan lokal dan peran aktif guru. Secara umum, model pengembangan kurikulum merupakan kerangka konseptual yang membantu perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi kurikulum secara sistematis. Model ini berfungsi sebagai panduan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi yang tepat, merancang strategi pengajaran, dan melakukan evaluasi. Di era pendidikan modern, kurikulum harus dibuat dinamis agar mampu mengikuti perkembangan zaman, terutama terkait perubahan sosial dan kemajuan teknologi digital. (Ramadan, Arawan, et al., 2025)

### 1. Model Tyler

Sejatinya, Model Tyler adalah salah satu model pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan pendidikan sebagai dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Hakim et al., 2025). Melalui empat komponen utamanya yaitu perumusan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi, model ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menilai

sejauh mana kurikulum telah berjalan sesuai dengan arah yang ditetapkan (Beliyawati et al., 2024 : Maesaroh et al., 2025)

Dalam konteks kurikulum yang berbasis inovasi, Model Tyler memiliki peran yang sangat penting untuk melihat apakah inovasi yang diterapkan benar-benar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melalui pendekatan ini, pelaksanaan kurikulum dapat dievaluasi secara sistematis, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai. Dengan demikian, Model Tyler tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penuntun dalam pengembangan kurikulum, tetapi juga sebagai alat evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa kurikulum inovatif memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. (Maesaroh et al., 2025)

Tyler mengemukakan teori bahwa model pengembangan kurikulum adalah salah satu pendekatan tradisional yang memiliki dampak signifikan dalam dunia pendidikan. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Ralph Tyler pada tahun 1949 melalui karya tulisnya yang berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Model ini menekankan adanya hubungan logis antara tujuan, isi, metode, dan evaluasi, sehingga memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Meskipun sering dianggap memiliki alur yang cukup linear dan sederhana, model Tyler tetap menjadi salah satu referensi utama yang banyak digunakan dalam perancangan kurikulum di berbagai tingkat pendidikan. (Ramadan, Fariz, et al., 2025)

Model Tyler sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran yang terstruktur, seperti Pendidikan Agama Islam, karena memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam merancang proses pembelajaran. Kelebihan dari model ini terletak pada sistematika yang terarah dan kemudahan dalam evaluasi, namun di sisi lain, model ini dianggap kurang fleksibel karena terlalu fokus pada pencapaian tujuan dan kurang memperhatikan proses belajar siswa secara mendalam. Oleh karena itu, meskipun masih relevan untuk digunakan, model Tyler sebaiknya dipadukan dengan pendekatan lain agar pembelajaran menjadi lebih variatif dan adaptif. (Firdaus et al., 2020)

Model ini adalah pendekatan yang menekankan pentingnya tujuan sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Model Tyler berpendapat bahwa evaluasi pendidikan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pembelajaran harus dirancang secara sistematis mulai dari penentuan tujuan, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga evaluasi hasil. Namun, jurnal ini juga menyoroti bahwa model Tyler cenderung terlalu menekankan pada aspek tujuan semata dan kurang memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung secara dinamis di kelas. (Wardani et al., 2022)

Model Tyler diuraikan sebagai suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang menekankan hubungan antara tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi. Dalam jurnal tersebut, dijelaskan bahwa model Tyler membantu peserta didik tidak hanya untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga untuk dapat menerapkannya dalam situasi nyata melalui pengalaman belajar yang dirancang secara praktis dan kontekstual. Selain itu, evaluasi dalam model ini berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan terukur. (Nafilah et al., 2025)

Menekankan pentingnya merumuskan tujuan yang jelas dan terukur, memilih pengalaman belajar yang relevan dan efektif, mengorganisasikan pengalaman belajar secara logis dan sistematis, serta melakukan evaluasi yang komprehensif untuk mengukur pencapaian tujuan. Pendekatan Tyler yang linier dan berorientasi pada tujuan telah memberikan pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum di berbagai bidang pendidikan. Pendekatan Tyler yang linier dan berorientasi pada tujuan telah memberikan pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum di berbagai bidang pendidikan. Namun, model Tyler juga mendapatkan kritik karena dianggap terlalu kaku dan kurang memperhatikan dinamika proses belajar yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Meskipun demikian, prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pendidikan yang menuntut akuntabilitas tinggi dan capaian kompetensi yang terukur dengan jelas. Implementasi model Tyler telah membantu banyak institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang sistematis dan mudah dievaluasi, baik di tingkat pendidikan dasar maupun tinggi. (Ramadan, Fariz, et al., 2025)

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah menetapkan tujuan dengan mempertimbangkan analisis tentang peserta didik, kondisi saat ini, serta masukan dari para ahli di bidang studi. Data yang diperoleh dari analisis tersebut kemudian ditelaah kembali oleh filsafat pendidikan, pengembang kurikulum, dan pakar psikologi pendidikan. Tujuan tersebut harus dituangkan dalam suatu model yang memberikan manfaat bagi mereka dalam

memilih pengalaman belajar, yang selanjutnya diatur secara sistematis untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses evaluasi juga dirancang secara sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai, serta untuk memastikan bahwa perencanaan masa depan telah mempertimbangkan pengetahuan ini (Abraham Blum & Moshe Azencot 1987) dalam (Hidayat et al., 2019 : Pendidikan et al., 2026)

Dalam bukunya yang berjudul "Basic Principles Curriculum and Instruction" (1949), Tyler menyatakan bahwa pengembangan kurikulum perlu diperlakukan secara logis dan sistematis. Ia berusaha menjelaskan pentingnya pendapat yang rasional, serta menganalisis dan menginterpretasikan kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan..(Tarbiyah, 2020)

Salah satu dari banyak buku yang membahas tentang perencanaan pembelajaran atau kurikulum tertulis adalah karya Ralph Tyler, yang menulis kurikulum pada tahun 1948. Tyler (dalam Schubert 1986: 171) menyatakan bahwa kurikulum sebagai rencana tertulis untuk semua subjek (*writing a curriculum for any subject*) adalah sebagai berikut:

- a. *What educational purposes should be school seek to attain? (objectives).*
- b. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?(instructional strategic and content).*
- c. *How can these educational experiences be effectively organized?(organizing learning content).*
- d. *How can one ascertain whether these purposes are being achieved? (assessment and evaluation).*(Pembelajaran, 2020)

Sejumlah penulis menilai bahwa Tyler tidak memberikan penjelasan yang mendalam mengenai asal-usul tujuan pembelajaran, karena fokus utamanya adalah merancang kurikulum agar sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan. Akibatnya, tahapan-tahapan dalam model ini tampak sederhana dan kurang terperinci. Namun, jika diperhatikan lebih lanjut, Tyler sebenarnya memberikan perhatian yang besar terhadap sumber perumusan tujuan. Ia menganalisis tujuan yang berasal dari karakteristik peserta didik, kondisi kehidupan masyarakat saat ini, struktur mata pelajaran akademik, serta landasan filsafat dan psikologi belajar. Dalam model ini, evaluasi berfungsi sebagai tahap akhir yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dengan demikian, pengembangan kurikulum menurut Tyler mencakup penetapan tujuan, penentuan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi.(Uchaida et al., 2026)

Dalam konteks kurikulum berbasis inovasi, Model Tyler memiliki peran penting untuk mengevaluasi apakah inovasi yang diterapkan benar-benar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan pendekatan ini, implementasi kurikulum dapat dievaluasi secara sistematis, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai. Oleh karena itu, Model Tyler tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penuntun dalam pengembangan kurikulum, tetapi juga sebagai alat evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa kurikulum inovatif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran

## 2. Model Taba

Seiring berkembangnya dunia pendidikan, berbagai ahli mengemukakan pengertian kurikulum berdasarkan sudut pandang dan konteks masing-masing. Hilda Taba memandang kurikulum secara lebih dinamis, yaitu sebagai suatu proses yang melibatkan peran aktif guru dalam merancang serta mengembangkan materi pembelajaran. Ia juga menekankan bahwa kurikulum perlu bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik serta perubahan lingkungan.(Muhammad Khafid Khusnadin et al., 2024)

Model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda Taba berlandaskan data induktif dan dikenal dengan istilah model terbalik, karena umumnya pengembangan kurikulum pada umumnya diawali oleh konsep-konsep yang bersifat deduktif. Taba berpendapat bahwa model deduktif kurang tepat karena tidak merangsang munculnya inovasi; menurutnya, pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas guru adalah pendekatan induktif, yang merupakan investasi atau arah balik dari model tradisional. Pengembangan model ini dimulai dengan pengumpulan data, percobaan, dan penyusunan teori, diikuti dengan tahapan implementasi, dilakukan agar teori dan praktik dapat bertemu. Adapun langkah-langkahnya meliputi: (a) mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, menentukan materi, menilai luas dan dalamnya bahan, kemudian menyusun satuan kurikulum; (b) mengadakan try out; (c) melakukan revisi atas hasil try out; (d) menyusun kerangka kerja teori; (e) mengumumkan adanya kurikulum baru yang akan diterapkan. (Rouf et al., 2020)

Teori Hilda Taba menjelaskan Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Terbalik (Inverted Model) atau Model Akar Rumput (Grassroots Model). Model ini menekankan peran aktif guru dalam proses pengembangan kurikulum. Hilda Taba menekankan pendekatan grassroots, yang berarti kurikulum harus dikembangkan oleh guru-guru yang akan mengimplementasikannya. Model kurikulum Taba diawali dengan langkah guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memilih materi atau konten yang sesuai, menyusun konten tersebut secara sistematis, menentukan jenis pengalaman belajar yang relevan, mengatur pengalaman tersebut agar terstruktur dengan baik, dan diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi untuk menilai efektivitas kurikulum. (Ramadan, Arawan, et al., 2025)

Menurut Taba kurikulum harus dikembangkan sebagai proses dari penyempurnaan kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Sehingga kurikulum yang diterapkan akan menjadi kurikulum perbaikan dari kurikulum yang ada sebelumnya. Adapun tahapan model Hilda Taba, yaitu:

- a. Staf pengajar menyusun unit kurikulum yang akan diuji cobakan dengan melakukan diagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan khusus, melakukan pengorganisasian isi pelajaran, menetapkan pengalaman belajar, menilai keseimbangan diantara kedalaman bahan pelajaran
- b. Selanjutnya setelah tersusun unit tertentu, untuk mengetahui kelayakan kegiatan belajar maka dilakukan uji coba
- c. Penyusunan kerangka teoritis dengan berdasarkan pada pertanyaan apakah isi unit yang telah disusun telah seimbang keluasannya. Selain itu ada pula pertanyaan apakah peserta didik dimungkinkan mengembangkan kemampuan intelektualnya melalui pengalaman belajar yang telah dibuat
- d. Kurikulum yang telah dikembangkan kemudian disusun secara menyeluruh untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat umum. (I. V. Y. Sari et al., 2023)

Model ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang bersifat deduktif, yang biasanya dimulai dari perumusan tujuan umum oleh para ahli atau administrator. Sebaliknya, Taba menekankan bahwa kurikulum pengembangan harus berangkat dari kondisi nyata di kelas, seperti kebutuhan siswa. Menurutnya, kurikulum yang efektif harus sesuai dengan pengalaman serta kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa memiliki peran utama dalam mengidentifikasi kebutuhan tersebut melalui analisis latar belakang, gaya belajar, minat, serta kesulitan yang dihadapi siswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru kemudian merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, dan merancang kegiatan pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. (Ramadan, Arawan, et al., 2025)

Taba banyak berkontribusi pada landasan teoritis dan pedagogis pengembangan konsep dan pemikiran kritis dalam kurikulum ilmu sosial serta sebagai peletak dasar pendidikan (Mamvuto & Mannathoko, 2021). Taba menciptakan berbagai model pengajaran multiguna diantara pendekatannya adalah “pendekatan akar rumput” ini adalah versi modifikasi dari model Tyler. Keunggulan model Taba adalah memanfaatkan keterampilan berfikir kritis tingkat tinggi. Membangun keterampilan pemahaman seperti inferensi, mensintesis dan meringkas. Peserta didik yang berbakat akan berkembang dengan mengeksplorasi pertanyaan dengan beberapa jawaban yang benar. (Ayudia et al., 2023)

Salah satu tantangan utama dalam Hilda Taba adalah tuntutan akan kompetensi profesional guru Selain itu, penerapan model Taba cenderung membutuhkan waktu lebih lama karena prosesnya dilakukan secara bertahap dari bawah ke atas, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan hingga tahap uji coba. Meskipun demikian, model ini memiliki keunggulan dalam mendukung Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai konteks masing-masing, sekaligus mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, model Taba dapat menjadi solusi yang relevan dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini. (Muhammad et al., 2026)

Secara umum, Taba sependapat dengan Tyler, namun ia menyusun setiap tahapan pengembangan kurikulum secara lebih rinci dan operasional. Taba menekankan pentingnya memulai pengembangan kurikulum dari kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, sebelum masuk pada tahap perumusan kurikulum, dilakukan pengumpulan data melalui percobaan atau uji coba terlebih dahulu. Hasil dari proses tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan teori, yang selanjutnya diterapkan dalam praktik kurikulum. (Uchaida et al., 2026)

Model *Inverted* yang dikemukakan oleh Taba, menurut penelitian Jimry (2020:22), dilakukan melalui tahapan eksperimen terlebih dahulu, kemudian dirumuskan dalam bentuk teori, dan selanjutnya diimplementasikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan antara teori dan praktik, sekaligus mengurangi sifat umum dan abstrak dalam kurikulum yang sering muncul jika tidak melalui kegiatan eksperimen. Taba berpendapat bahwa pengembangan kurikulum harus didasarkan pada pemikiran yang rasional sebagai suatu pendekatan yang tepat. Agar lebih rasional dan ilmiah, ia menyatakan bahwa keputusan pada unsur-unsur dasar harus dibuat berdasarkan data yang valid. Dalam proses pengembangannya, Taba menjelaskan bahwa kelompok guru terlebih dahulu menyusun unit-unit kurikulum untuk diuji coba. Unit-unit tersebut kemudian diuji untuk mengetahui validitas dan kelayakan pembelajaran, dilanjutkan dengan revisi hasil uji coba, penggabungan unit-unit kurikulum, pengembangan kerangka kerja teoritis, serta penyusunan dan penyebaran hasil yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut Taba meliputi kebutuhan diagnosis, perumusan pokok-pokok tujuan, seleksi isi, pengorganisasian isi, seleksi pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, serta penentuan aspek yang akan dievaluasi beserta cara pelaksanaannya. (Dita et al., 2026)

Tahap kebutuhan diagnosis dalam Model Taba menjadi unsur yang sangat penting, terutama dalam konteks wilayah terpencil. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar peserta didik di daerah tersebut kerap tidak terakomodasi dalam kurikulum nasional. Oleh karena itu, Model Taba menawarkan kerangka konseptual yang terstruktur untuk memahami cara mengembangkan kurikulum alternatif yang berangkat dari kondisi peserta nyata yang dibesarkan dan lingkungan masyarakatnya. Selain itu, pendekatan evaluasi reflektif dalam Model Taba sejalan dengan praktik evaluasi pendidikan nonformal yang lebih menitikberatkan pada proses serta perkembangan kapasitas peserta didik, bukan sekadar hasil belajar yang bersifat standar. Temuan ini sekaligus melengkapi penelitian yang ada sebelumnya, yaitu masih terbatasnya penelitian yang menghubungkan variabel alternatif dalam penelitian. (O. K. Hutapea & Budiyono, 2026)

Model merupakan kajian teoritis mengenai suatu konsep dasar. Dalam konteks kurikulum, konsep ini tidak terlepas dari pandangan Hilda Taba yang menyatakan bahwa kurikulum memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai transmisi (pewarisan nilai-nilai budaya), sebagai transformasi (alat perubahan atau rekonstruksi sosial), dan sebagai pengembangan individu. Adapun model konsep kurikulum meliputi Kurikulum Humanistik (aktualisasi diri), Kurikulum Subjek Akademis (rasionalisasi), Kurikulum Rekonstruksi Sosial, serta Kurikulum Teknologi. (AhmadAhmad et al., 2024)

Model pengembangan Hilda Tabamemiliki perbedaan dengan pendekatan umum yang digunakan. Jika biasanya bersifat deduktif, model ini justru menggunakan pendekatan induktif. Proses pengembangannya dimulai dari tahap percobaan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan teori, dan akhirnya diterapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan antara teori dan praktik serta mengurangi sifat umum dan abstrak dalam kurikulum yang disusun tanpa melalui tahap uji coba. (Fitri et al., 2024)

### 3. Model Oliva

Model pengembangan kurikulum Oliva yang diciptakan oleh Peter F. Oliva menegaskan bahwa kurikulum adalah hasil dari proses yang terus berubah dan cukup rumit, yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Oliva menyajikan sebuah model yang terdiri dari dua belas tahap yang teratur, mulai dari mengenali kebutuhan masyarakat hingga mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum secara terus-menerus. Model ini membuat kurikulum menjadi sistem yang terbuka dan harus terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan serta tuntutan masa kini. Model ini membuat kurikulum menjadi sistem yang terbuka dan harus terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan serta tuntutan zaman. (Fariz Ramadan, et al 2025)

Model ini meliputi semua elemen penting dalam penyusunan kurikulum dan dapat dikembangkan lebih mendalam tanpa mengurangi kemudahan dalam pemahaman. Prosesnya dimulai dengan mendefinisikan dasar filosofi dan pandangan tentang sifat belajar berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan masyarakat. Selanjutnya, dilakukan analisis tentang kebutuhan masyarakat, kebutuhan spesifik siswa, serta pentingnya disiplin ilmu yang akan diajarkan. Dari analisis tersebut, ditetapkan tujuan umum kurikulum, yang kemudian dirinci menjadi tujuan khusus. Setelah itu, disusunlah rencana pelaksanaan kurikulum, dan selanjutnya kurikulum dijabarkan dalam bentuk tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus untuk memberikan penjelasan yang lebih praktis. (Uchaida et al. 2024)

Model Oliva memiliki karakteristik yang unik, yaitu peran dari proses evaluasi kurikulum (kegiatan ke-17) yang sangat penting, yang dilakukan untuk menilai setiap komponen kurikulum, terutama dalam mengamati pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran telah selesai. (B. Hutapea et al., 2023)

Model Oliva menyoroti kebutuhan akan kurikulum yang mampu memberikan pedoman jelas serta meliputi semua elemen penting dalam pengembangan kurikulum. Model ini mengadopsi pendekatan deduktif, dimulai dari konsep umum sebelum beranjak ke rincian yang lebih khusus. Meskipun tampak kompleks, model ini sangat bermanfaat untuk memastikan bahwa kurikulum yang dibuat benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. (Suwendra, 2025)

Model ini menegaskan bahwa penyusunan kurikulum harus dimulai dari dasar pemikiran filosofis pendidikan, penilaian kebutuhan siswa dan masyarakat, serta penetapan tujuan yang terang sebelum beralih ke tahap perencanaan dan pelaksanaan. Dalam studi terbaru, model Oliva masih dipandang relevan karena mampu memenuhi kebutuhan kurikulum yang dapat beradaptasi dengan tuntutan pendidikan saat ini. (Hamanda et al., 2025)

Model Oliva berkeinginan untuk melakukan analisis tentang ciri-ciri setiap institusi pendidikan sebelum pelaksanaan dan perancangan kurikulum. Dengan cara ini, kurikulum yang dihasilkan akan sejalan dengan tujuan (visi dan misi institusi pendidikan) serta harapan masyarakat sekitar institusi pendidikan itu. (I. V. Y. Sari et al., 2023)

Model ini dianggap fleksibel karena dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Model ini relevan untuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Ciri-ciri yang fleksibel ini menjadikan model Oliva tetap efektif hingga kini. Keunggulan utama dari model Oliva terletak pada kesederhanaan dan kelengkapannya. Kesederhanaan disebabkan oleh alur penjelasan yang mudah dipahami, sedangkan kelengkapan mencakup semua aspek penting dalam kurikulum. (Rahayu & Hasan, 2023b)

Langkah model Oliva ini dengan jelas menunjukkan pentingnya bagi pengembang kurikulum untuk memahami studi filosofis sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum. Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan tersebut, ditentukan apakah perlu dilakukan revisi atau tidak. Model ini juga menyoroti pentingnya evaluasi yang berlangsung secara terus-menerus. Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, pendidik perlu melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar untuk memastikan apakah tujuan telah tercapai. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian dimanfaatkan untuk meningkatkan kurikulum, metode pengajaran, serta penilaian di tahap selanjutnya. (Zahid Zufar At Thariq & Agus Wedi, 2020)

Model kurikulum yang dibuat mencerminkan suatu konsep yang teratur dan lengkap, yang berarti bahwa desain ini menampilkan penjelasan yang menyeluruh dan total dalam suatu sistem. Model Oliva dianggap sebagai suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang mendukung para pengajar dan institusi pendidikan untuk menyusun kurikulum secara sistematis. Ini sejalan dengan pemikiran bahwa kurikulum bukan sekadar kumpulan bahan ajar, melainkan juga perlu mempertimbangkan tujuan, proses, strategi, dan penilaian dalam pembelajaran. Dalam hal ini, kurikulum seharusnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan nyata para siswa dan tuntutan dari lingkungan pendidikan. (Wasiah, 2023)

Dalam era pendidikan yang terus berubah, model Oliva masih memiliki relevansi dengan beberapa penyesuaian:

1. Kurikulum yang berorientasi pada kompetensi: Aspek analisis kebutuhan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di zaman ini.
2. Teknologi dalam dunia pendidikan: Metode pembelajaran (unsur 10) dapat mencakup pemanfaatan teknologi digital.
3. Evaluasi yang berkelanjutan: Aspek evaluasi dapat diperkuat dengan penerapan sistem penilaian formatif dan sumatif yang lebih fleksibel.
4. Kurikulum yang bervariasi: Analisis kebutuhan siswa yang mendalam memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. (Suwendra, 2025)

Model ini bisa dilihat sebagai proses pengembangan kurikulum yang diawali dengan analisis kebutuhan. Kebutuhan dari siswa, masyarakat, dan disiplin ilmu dianalisis terlebih dahulu supaya tujuan kurikulum yang ditetapkan betul-betul sesuai. Setelah itu, tujuan umum diuraikan menjadi tujuan yang lebih spesifik, kemudian diubah menjadi tujuan pembelajaran yang lebih praktis. (Ilham et al., 2026)

Di sekolah dasar, Model Oliva bisa diterapkan saat merancang kurikulum tematik. Sebagai ilustrasi, lembaga pendidikan memulai dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan situasi di sekitarnya, lalu merumuskan visi dan misi, menetapkan tujuan belajar, menyusun tema, memilih cara mengajar, dan menyiapkan penilaian untuk menilai hasil pembelajaran. (Rahayu & Hasan, 2023a)

Model ini dirancang secara terstruktur melalui serangkaian langkah yang dimulai dengan analisis dasar dari filosofi pendidikan, pembentukan kebutuhan siswa dan masyarakat, penetapan sasaran kurikulum, perencanaan pelaksanaan, hingga evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan. Kekuatan utama dari model ini terletak pada sifatnya yang deduktif, luwes, dan menyeluruh karena mencakup semua elemen penting dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, model Oliva dianggap relevan untuk diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, baik itu dasar, menengah, ataupun tinggi, serta mampu menghasilkan kurikulum yang selaras dengan visi institusi dan kebutuhan sekitar.

#### **4. Model Grass Roots**

Model Grass Roots adalah suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang bersifat bottom-up, di mana inisiatif untuk melakukan perubahan tidak berasal dari otoritas pusat, melainkan tumbuh dari kesadaran para praktisi di tingkat paling bawah, seperti guru dan staf sekolah yang berhadapan langsung dengan realitas pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya desentralisasi kekuasaan dalam pengambilan keputusan, sehingga inovasi dapat muncul secara organik dari pengalaman di lapangan, bukan dari kebijakan yang kaku dan sering kali tidak sesuai dengan konteks lokal. Hal ini telah dibahas secara mendalam dalam jurnal pengembangan kurikulum model Grass Roots untuk anak usia dini. (Pendidikan et al., 2024)

Dalam ranah pendidikan, model ini menempatkan guru dan staf sekolah sebagai penggerak utama yang merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan nyata siswa di lapangan, mulai dari diagnosis masalah belajar hingga pemilihan materi yang paling relevan dengan kondisi siswa. Dengan demikian, proses pengembangan menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika kelas yang khas di setiap sekolah. (Azhar, 2023)

Pendekatan ini mengubah paradigma lama yang bersifat instruksional menjadi lebih demokratis, karena keputusan diambil oleh mereka yang paling memahami situasi kelas sehari-hari. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang kuat dan mengurangi resistensi terhadap perubahan kurikulum, dengan guru diberdayakan untuk berinovasi tanpa harus menunggu arahan dari atas. (Dasrimin, 2022)

Penerapan model ini dalam kurikulum modern terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi spesifik, seperti kemampuan bahasa asing pada anak usia dini atau penguatan karakter religius, melalui tahapan sistematis seperti identifikasi kebutuhan, desain materi interaktif, dan evaluasi formatif yang dilakukan oleh guru itu sendiri. (Riset et al., 2021)

Salah satu kekuatan utama dari model akar rumput ini adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem formal, seperti menggabungkan cerita rakyat, adat istiadat, atau potensi alam daerah ke dalam mata pelajaran inti, yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan membangun fondasi identitas budaya siswa. (B. E. Sari et al., 2023)

Secara operasional, keberhasilan penerapan model Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada profesionalisme dan kolaborasi aktif di antara para pendidik, termasuk pelatihan yang berkelanjutan, berbagi praktik terbaik melalui forum guru, serta sistem pemantauan internal yang transparan untuk memastikan konsistensi dalam implementasi kurikulum di satuan pendidikan. Pendekatan ini menekankan peran guru dan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan, sehingga perubahan kurikulum benar-benar dapat menyentuh praktik di kelas.

Sebagai kesimpulan, keberhasilan dalam menerapkan model Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada profesionalisme dan kolaborasi aktif di antara para pendidik. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan yang

berkelanjutan, berbagi praktik terbaik dalam forum guru, serta adanya sistem pemantauan internal yang transparan untuk memastikan konsistensi pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Buku pengembangan kurikulum menegaskan bahwa transformasi pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat terwujud ketika guru berperan sebagai pelaku aktif dalam perubahan, bukan sekadar penerima kebijakan. Oleh karena itu, sinergi antara inovasi dari akar rumput dan dukungan pemerintah menjadi kunci untuk memberikan dampak yang luas terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. (Dinn Wahyuddin, Edy Subkhan, 2024)

Sebagai penutup, keberhasilan pelaksanaan model Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada profesionalisme dan kolaborasi aktif di antara pendidik melalui pelatihan yang berkelanjutan, berbagi praktik terbaik dalam forum guru, serta sistem pemantauan internal yang transparan untuk memastikan konsistensi pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan. Buku teks mengenai transformasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka menekankan bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat terwujud jika sekolah dijadikan sebagai pusat inovasi dari bawah, dengan dukungan kebijakan pemerintah yang berfokus pada fasilitasi, pelatihan, dan penguatan kapasitas lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (Nurdini, Kusno Setiadi, 2024)

#### 4. Kesimpulan

Model pengembangan kurikulum merupakan panduan sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, yang perlu bersifat fleksibel agar sesuai dengan perkembangan zaman. Model Tyler berfokus pada tujuan dengan langkah yang terstruktur, namun cenderung kaku. Model Taba lebih menekankan kebutuhan siswa dan peran aktif guru, sehingga lebih kontekstual tetapi membutuhkan waktu dan kemampuan lebih. Sementara itu, model Oliva bersifat lebih lengkap dan fleksibel karena melihat kurikulum sebagai sistem yang terus berkembang. Pendekatan grass roots menekankan pentingnya peran guru dan sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai kondisi lokal. Secara umum, tidak ada model yang paling tepat, karena penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi. Keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh profesionalisme guru dalam penerapannya.

#### Referensi

1. Ahmad Ahmad, Ardian, E., Muthalib, A., Susrianto, E., & Khairuddin, K. (2024). Pelatihan Model Pengembangan Kurikulum 2013. *Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 150–158. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/abdimasy/article/download/521/328>
2. Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., Mamontho, F., Setiawati, M., Nurhayati, Nurhidayati, & Imbar, M. (2023). Pengembangan Kurikulum. In Sarwandi (Ed.), *PT. Mifandi Mandiri Digital*. PT. Mifandi Mandiri Digital. <http://repository.uinbanten.ac.id/2000/>
3. Azhar, K. (2023). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Guru di Indonesia, Mungkinkah?* 7(1), 95–115.
4. Dasrimin, H. (2022). *Kurikulum Merdeka: Model Top-Down atau Bottom-Up*.
5. Dinn Wahyuddin, Edy Subkhan, A. M. (2024). *Kurikulum Merdeka*.
6. Dita, J. A. F., Ramdani, F. S., Dini, S. N., Abdurrozzaq, F., & Ramadan, H. (2026). Menganalisis dan Membandingkan Berbagai Model Serta Tahapan Pengembangan Kurikulum Yang Relevan Untuk Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Education Management*, 2, 270–277.
7. Erwin, A., Cappa, A., & Hamzah, R. A. (2024). *Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar*. 2, 14–28. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>
8. Fariz Ramadan, Arawan Arawan, Fatmawati, Yennizar Yennizar, M. L. (2025). Model-model pengembangan kurikulum, desain pengembangan kurikulum. *Jurnal of Artificial Intellegency and Digital Bussines*, 4(1401412316), 1–13.
9. Fatma, W., Siti, K., & Adiyono. (2022). *Penerapan Model-model Pengembangan Kurikulum*. 567–575.
10. Firdaus, E., Hidayat, T., & Somad, M. A. (2020). *model pengembangan kurikulum tyler dan implikasinya disekolah*. 5(2), 197–218.
11. Fitri, N. I., Susilaati, R., & Hadiati, E. (2024). Model Konsep, Desain, Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 9(2), 67–75.
12. Hamanda, D., Sulaiman, A., Putra, A. R., Sevira, K., Setiawati, M., & Hayati, H. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia: Prinsip, Model dan Tantangan dalam Impelementasi. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10939–10950.
13. Hutapea, B., Sutiawan, I., Magalhaes, A. D. J., Bere, A., Mertayasa, I. K., Sianipar, D., Tahu, F., Pikoli, M., Hilir, A., Septrisya, R., Hapsari, S., & Sukamto, K. (2023). *DESAIN KURIKULUM PEMBELAJARAN ABAD 2*.
14. Hutapea, O. K., & Budiyo. (2026). Konsep Kurikulum Alternatif Pendidikan Nonformal di Daerah Terpencil : Kajian Literatur Berbasis Pengembangan Kurikulum Model Taba. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 7(1), 1063–1069.
15. Ilham, M., Alyssa, A., & Pratiwi, R. (2026). *Model Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*. 2(1), 215–227.
16. Maesaroh, Siti, Rozak, Abd, & Muhammad, Z. (2025). *Implementasi kurikulum berbasis inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran: tinjauan*. 2, 23–32.
17. Muhammad, D. H., Maimunah, S., Fitria, H., & Nisak, C. (2026). Model-Model dalam Pengembangan Kurikulum : Analisis Teori , Implementasi , dan Integrasi Pada Konteks Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(2), 204–219.
18. Muhammad Khafid Khusnadin, R. A., Asrofi, I., Ferdianto, T., Kuryani, Ningtyas, D. T., Tamyiz, A., Umar, Kurniawan, W., Hadiyah, S., Jazuli, S., Suyatno, M., Puspita, A. U., Gimam Bagus Pangeran, M. H., Afifah, N., & Sarah Ayu Ramadani. (2024). *Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI (Teori, Model, dan Praktik Implementatif)* (Juhri, M. Hadi, & A. Mujib (eds.); Vol. 2). CV. AMY Publishing.
19. Nafilah, A., Muflihin, A., Islam, U., Agung, S., & Semarang, K. (2025). *Inovasi Kurikulum*. 22(3), 1213–1226.
20. Nurdini, Kusno Setiadi, S. S. (2024). *TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA (C. Andri Cahyo Purnomo, M.Pd. (ed.))*.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7707>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

21. Pembelajaran, kurikulum dan. (2020). *No Title*.
22. Pendidikan, J., Anak, I., & Dini, U. (2024). *PENGEMBANGAN KURIKULUM MODEL GRASS ROOTS*. 4(2), 84–91.
23. Putri, Amelinda, Hapsari, Agasta, D., Maylanie, Aninda, A., & Wikan, N. (2026). *sosiola pedagogi : Menganalisis Berbagai Model Serta Tahapan Pengembangan Kurikulum yang Relevan untuk Sekolah Dasar*. 2(1), 139–148.
24. Rahayu, M. S., & Hasan, I. (2023a). RELAVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN. *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 108.
25. Rahayu, M. S., & Hasan, I. (2023b). RELAVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar , Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 108.
26. Ramadan, F., Arawan, Fatmawati, Yennizar, & Latif, M. (2025). Model-model pengembangan kurikulum, desain pengembangan kurikulum. *Journal of Artificial Intellingece and Digital Business ( R I G G S )*, 4(1401412316), 1–13. <http://juliancreative.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/1984/2015/10/Model-Model-Pengembangan-Kurikulum.pdf>
27. Ramadan, Fariz, Latif, & Mukhtar. (2025). *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. 4(2), 1748–1755.
28. Riset, J., Pendidikan, I., Maq, M. M., Nurdianah, F., & Susandi, A. D. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Grass Roots Berbasis Ahlisunah Waljamaah dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Raudlatul Athfal*. 4(1), 6–12.
29. Rouf, M., Said, A., & HS., D. E. R. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH: KONSEP, MODEL DAN IMPLEMENTASI. *Pendidikan Dan Keilmuan*, 5(2), 44–47.
30. Sari, B. E., Kurniawan, F., Fitri, A. Z., Sayyid, U., Rahmatullah, A., Sayyid, U., Rahmatullah, A., Sayyid, U., & Rahmatullah, A. (2023). *Jes ( Journal Education and Supervision ) Model Pengembangan Kurikulum Semesta di SMA Tremsains Tebuireng Jombang*. 01, 1–8.
31. Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Nurkholis. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 29–43.
32. Suwendra, I. W. (2025). *BUKU AJAR PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM*.
33. Tarbiyah, F. (2020). *Komponen dan model pengembangan kurikulum*. VIII(Mi), 1–9.
34. Uchaida, M., Matin, S., Intan, N., & Shofi, G. Z. (2026). Model-model Pengembangan Kurikulum Menurut Para Tokoh dan Implementasinya. *Journal of Islamic Education Management*, 2, 303–314.
35. Wardani, H. K., Darusuprpti, F., & Hajaroh, M. (2022). *Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar ( Scriven Model , Tyler Model , dan Goal Free Evaluation )*. 6(1), 36–49.
36. Wasiah. (2023). TIPOLOGI KURIKULUM. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 839–848.
37. Zahid Zufar At Thaaariq, & Agus Wedi. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 91–104. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.2002>